

PENINGKATAN HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA SISWA KELAS VI

Kus Mahrus^{1*}, Kusyati²

1 MI Hayatul Islam, Indonesia

2 MI Nurul Huda, Indonesia

*Corresponding Penulis: Kus Mahrus. e-mail addresses: mahruskus37@gmail.com

ABSTRAK

Media audio visual adalah salah satu media pembelajaran yang populer digunakan di sekolah. Salah satu kelebihan menggunakan media pembelajaran audio visual antara lain meminimalisir kegiatan belajar mengajar yang didominasi secara verbal dan semua peserta didik diharapkan mendapat pengalaman yang sama dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik dengan menggunakan media audio visual. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islam Roto dengan jumlah peserta didik sebanyak 17 siswa, terdiri dari 7 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Proses Penelitian ini terdiri dari Tes awal, Siklus 1 dan Siklus 2. Pada saat melakukan tes awal diketahui hanya 11 orang peserta didik yang nilainya mencapai KKM 70. Sehingga perlu diadakan perbaikan kembali. Maka pada siklus I menunjukkan hasil belajar meningkat akan tetapi masih memerlukan perbaikan pada siklus ke II. Setelah dilakukan pembelajaran selama 2 siklus, telah dicapai ketuntasan belajar karena nilai rata-rata peserta didik telah mencapai diatas nilai KKM. Dari hasil penelitian ini maka diketahui bahwa penggunaan audio visual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Kata kunci: Hasil belajar, Aqidah Akhlak, audio visual

PENDAHULUAN

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak. Kualitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas pembelajaran. Dewasa ini, telah terjadi transisi pola sistem mengajar yaitu dari guru yang mendominasi kelas menjadi guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang aktif dan kreatif. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau

keluarganya sendiri (Syah, 2013).

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Standar Proses Pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (Zamil, 2017). Peningkatan kualitas pendidikan dilaksanakan di antaranya dalam bentuk pengembangan metode penyampaian materi pembelajaran, pengembangan kurikulum, serta pengembangan berbagai jenis metode pembelajaran. Salah satu bagian integral dari upaya pembaharuan berupa inovasi metode pembelajaran. Tumbuhnya kesadaran terhadap pentingnya pengembangan metode pembelajaran di masa yang akan datang harus dapat direalisasikan dalam bentuk nyata. Jenis metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat mempengaruhi motivasi, minat, sekaligus hasil belajar siswa (Widyawati, A., & Prodjosantoso, 2015).

Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai prestasi belajar dalam bentuk hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar. Sudjana berpendapat, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004). Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa (Jihad, A., & Haris, 2013).

Pada Pendidikan abad 21 seperti saat ini, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berfikir kritis serta memiliki inovasi didalam pembelajaran. Kemampuan ini menuntut adanya keaktifan siswa serta kebebasan berfikir dari masing-masing siswa pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga merubah paradigma pembelajaran dari *teacher centered* beralih menjadi *student centered*. Tuntutan ini pun berlaku juga pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, penghayatan,

pengembangan pengetahuan sampai dengan pembiasaan dalam pengamalannya. Semua itu diwujudkan dengan menerapkan Aqidah dan Akhlak yang baik dan terpuji dalam kehidupan beragama dan sosial sehari-hari (Pamuji, 2018).

Pelajaran Aqidah akhlak sering dianggap pelajaran yang sulit bagi para peserta didik, khususnya peserta didik yang masih berusia dini di MI Hayatul Islam Roto, hal ini terjadi karena kurang tepatnya penggunaan metode, teknik, dan media-media yang mampu menunjang untuk membuat suasana belajar peserta didik. Hasil belajar Peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas VI MI Hayatul Islam Roto relatif belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Setelah dilakukan tes yaitu hanya 11 orang dari jumlah 17 Peserta didik, atau dengan rata-rata masih 44% Peserta didik yang sudah mampu mencapai nilai KKM dan 56% lagi Peserta didik yang belum mampu mencapai nilai KKM.

Dari masalah tersebut di temukan faktor utama penyebab mengapa hasil ulangan harian peserta didik di bawah KKM, yaitu Metode yang di gunakan tidak menarik, yaitu metode ceramah. Dalam hal ini guru melaksanakan tugasnya baik sebagai perencana pengajaran, sebagai pelaksana, maupun sebagai evaluator pengajaran. Bahkan guru diharapkan memodifikasi rancangan dan pelaksanaan pengajaran, berperan aktif serta menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sesuai dengan harapan (S. Arsyad, 2018)

Di era globalisasi yang semakin maju seperti sekarang ini, banyak hal memberikan pengaruh yang positif maupun negatif bagi siswa. Jika siswa tidak pandai dalam memanfaatkan kemajuan globalisasi, maka siswa terperosok dalam praktik yang tidak baik. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa remaja dalam kehidupannya, misalnya cara berpakaian, cara bergaul, cara berbicara dan masih banyak lagi pola pikir dan pola hidup yang menunjukkan dinamisasi akibat interaksi siswa dengan produk sains dan teknologi yang semakin canggih (Muqorrobin, 2017). Oleh karena itu diperlukan media pembelajaran yang tepat yang bisa diterapkan oleh guru agar dapat

menyampaikan materi Aqidah Akhlak secara tepat dan menarik sehingga siswa semakin baik mencerna dan menerapkan materi yang diberikan.

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran memiliki andil untuk menjelaskan hal-hal yang abstrak dan menunjukkan hal-hal yang tersembunyi. Ketidakjelasan atau kerumitan materi pembelajaran dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Bahkan dalam hal-hal tertentu media dapat mewakili kekurangan guru dalam mengkomunikasikan materi pelajaran. Akan Tetapi, perlu diingat bahwa peranan media tidak akan terlihat apabila penggunaanya tidak sejalan dengan esensi tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Untuk itu tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media (Sulfemi, 2018).

Salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa adalah media audio visual. Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar (Saparati, 2012). Lebih lanjut (Putri Riski Rahmayanti, Mustika Wati, 2016) mendefinisikan media audio visual adalah Sebuah alat bantu yang dipergunakan dalam pembelajaran untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menyampaikan pengetahuan, sikap, dan ide dalam pembelajaran. Media audio visual merupakan salah satu sarana alternative dalam melakukan proses pembelajaran berbasis teknologi. Audio visual pembelajaran berbasis teknologi dapat digunakan sebagai sarana alternative dalam mengoptimalkan proses pembelajaran, dikarenakan beberapa aspek antara lain : a) Mudah dikemas dalam proses pembelajaran; b) Lebih menarik untuk pembelajaran; c) Dapat diperbaiki setiap saat (Sapto, 2009).

Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mendemonstrasikan sebuah konsep, memperjelas pesan pembelajaran dan memberikan penjelasan yang lebih kongkrit, selain itu media audio visual ini juga dapat meningkatkan pemahaman siswa karena siswa selain mendengarkan tetapi juga dapat melihat materi yang ditayangkan dengan lebih bervariasi, dan menarik. Adapun langkah-lang pembelajaran

dengan metode audio visual sebagaimana yang dikemukakan oleh Arsyad (2018) adalah sebagai berikut: a) Mempersiapkan diri Pada tahap ini guru mempersiapkan diri dengan cara memeriksa dan menentukan apa yang akan digunakan untuk membangkitkan minat perhatian dan memotivai peserta didik sehingga dapat membantu peserta didik untuk memahami materi yang akan disampaikan; b) Membangkitkan kesiapan peserta didik Peserta didik dituntun untuk memiliki kesiapan untuk mendengar dan memperhatikan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan; c) Mendengarkan dan melihat materi Guru menuntun peserta didik untuk menjalani pengalaman mendengar dan melihat dalam waktu yang tepat sehingga materi dapat diserap; d) Diskusi Guru bersama peserta didik mendiskusikan materi yang telah ditayangkan.

Dengan demikian, jelas bahwa penggunaan metode sangat mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas sehingga dapat meningkatkan perkembangan hasil belajar Peserta didik. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya yaitu penggunaan metode dalam pembelajaran, dengan menggunakan metode pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap Peserta didik, dan akhirnya akan membuahkan hasil belajar yang baik. Adapun faktor luar yang mempengaruhi terhadap proses dan hasil belajar meliputi faktor lingkungan, lingkungan sosial dan lingkungan alam. Kemudian juga faktor instrumen yang meliputi bahan pengajaran termasuk kurikulum, guru atau pengajar, media dan teknik mengajar, sarana dan fasilitas belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi praktek pembelajaran tersebut dilakukan (Mukhlis, 2000).

Menurut Arikunto (2009) “penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”. PTK ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Kolaboratif artinya peneliti bekerja sama dengan guru kelas sedangkan partisipatif artinya peneliti dibantu partisipasi teman sejawat yang disebut observer Asrori (2012). Subjek penelitian dalam PTK ini adalah siswa kelas VI MI Hayatul Islam Roto sebanyak 17 orang siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.

Instrumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah: 1) Tes. Penelitian ini menggunakan instrumen tes kuis dan tes hasil belajar. Tes kuis diberikan di setiap akhir pembelajaran, berfungsi sebagai pengukur keberhasilan penyampaian materi pada pertemuan tersebut. Sedangkan tes hasil belajar diberikan pada akhir siklus I dan siklus II, berfungsi untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal Aqidah Akhlak sekaligus mengetahui tingkat hasil belajar siswa. 2) Pedoman observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati hal-hal yang terjadi selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Komponen observasi terdiri dari lembar observasi untuk aktivitas guru, siswa, dan materi. 3) Catatan Lapangan, yaitu catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. 4)

Dokumentasi, instrumen ini digunakan sebagai penguat data yang diperoleh sekaligus sebagai gambaran nyata pelaksanaan penelitian. Dokumen ini berupa kumpulan foto aktivitas pembelajaran (Daryanto, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini telah dilaksanakan dalam 2 siklus. Lama pembelajaran dari setiap siklus adalah 2 X 35 menit (2jam pelajaran).

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa setelah melakukan ulangan pada Siklus I, dapat dilihat dari 17 siswa terdapat 11 siswa (64%) yang mencapai ketuntasan belajar dan yang belum tuntas sebanyak 6 siswa (36%). Pada Siklus II setelah melakukan ulangan, didapatkan hasil data dari 15 siswa,

sebanyak 17 siswa (88%) dan yang belum tuntas sebanyak 2 siswa (12%). Sehingga dapat diambil kesimpulan setelah diadakan Siklus II hasil belajar siswa meningkat sebesar 24 %. Berikut rincian hasil penelitian pada tiap siklus:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Kondisi Siklus I

No	Interval	Frekwensi	Persentas e	Keterangan
1	91-100	3	16%	Tuntas
2	81-90	4	28%	Tuntas
3	71-80	4	20%	Tuntas
4	<71	6	36%	Belum Tuntas
Nilai Terendah			60	
Nilai Tertinggi			100	
Nilai Rerata			75	
Rentang Nilai			40	

Tabel 1 memperlihatkan hasil belajar siswa siklus I yang diperoleh siswa, sebanyak 11 siswa dengan persentase 64% yang memperoleh nilai di atas 70 yang berarti mencapai KKM, dan 6 siswa dengan persentase 36% yang memperoleh nilai kurang dari 70 yang berarti belum mencapai KKM.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Kondisi Siklus II

No	Interval	Frekwensi	Persentase	Keterangan
1	91-100	6	24%	Tuntas
2	81-90	3	40%	Tuntas
3	71-80	6	24%	Tuntas
4	<71	2	12%	Belum Tuntas
Nilai Terendah			60	
Nilai Tertinggi			100	
Nilai Rerata			80	
Rentang Nilai			40	

Tabel 2 memperlihatkan hasil belajar siswa pada siklus II yang diperoleh

siswa, sebanyak 15 siswa dengan persentase 88% memperoleh nilai di atas 70 yang berarti mencapai KKM, dan 2 siswa dengan persentase 12% memperoleh nilai kurang dari 70 yang berarti belum mencapai KKM.

Mengikuti langkah-langkah pembelajaran metode audio visual, penelitian ini membuktikan kesahihan langkah-langkah penggunaan metode audio visual yang

terdiri atas: 1) Mengecek alat-alat yang akan digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak menggunakan media audio visual; 2) Guru mempersiapkan alat-alat berupa laptop, lcd, proyektor, dan audio dan dibantu oleh beberapa siswa; 3) Guru menyampaikan materi yang telah disajikan dengan media audio visual dengan metode ceramah; 4) Guru membagi materi untuk didiskusikan oleh siswa untuk membahas materi lebih mendalam; 5) Siswa diminta untuk mempresentasikan materi yang telah dibagi.

Media pembelajaran audiovisual dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu: 1) Audiovisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (sound slides), film rangkai suara, dan cetak suara; 2) Audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan videocassette; 3) Audiovisual murni, yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari satu sumber seperti film video-cassette, dan; 4) Audiovisual tidak murni, yaitu yang unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda, misalnya film bingkai suara yang suara gambarnya bersumber dari slides proyektor dan unsur suaranya bersumber dari tape recorder (Witono Budi Utomo, 2008).

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional (Jihad & Haris 2013).

Menurut Benjamin S. Bloom dalam (Winkel, 1987) tiga ranah (domain)

hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sementara menurut A.J. Romizowski seperti dikutip Jihad dan Haris, hasil belajar merupakan keluaran (outputs) dari suatu sistem pemrosesan masukan (input). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (performance) (Jihad, A., & Haris, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Perubahan tersebut terjadi setelah proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Benjamin S. Bloom dalam (Jihad, A., & Haris, 2013) berpendapat bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu: 1) Pengetahuan tentang fakta, 2) Pengetahuan tentang prosedural, 3) Pengetahuan tentang konsep, 4) Pengetahuan tentang prinsip. Keterampilan juga terdiri dari empat kategori, yaitu: 1) Keterampilan untuk berpikir atau keterampilan kognitif, 2) Keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik, 3) Keterampilan bereaksi atau bersikap, 4) Keterampilan berinteraksi.

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan Peserta didik. Kemajuan prestasi belajar peserta didik tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan.

Dengan demikian penilaian hasil belajar Peserta didik mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Jihad, A., & Haris, 2013). Adapun penilaian dalam proses pembelajaran meliputi: 1) evaluasi formatif, 2) evaluasi sumatif, 3) pelaporan hasil penilaian, 4) pelaksanaan program perbaikan atau pengayaan (B.Suryosubroto, 2009).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan pada pembahasan sebelumnya, bahwa hasil belajar Peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pada peserta didik kelas VI MI Hayatul Islam Roto,

dengan berbagai upaya dan tindakan telah mengalami peningkatan dari siklus I sampai pada siklus II, untuk itu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, perencanaan pembelajaran Aqidah Akhlak menggunakan metode audio visual di kelas VI MI Hayatul Islam Roto telah sesuai dengan acuan standar K13, dan mengalami peningkatan setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I mencapai ketuntasan belajar dengan persentase 64% dan mengalami peningkatan 24% pada Siklus II dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 88%.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan metode pembelajaran audio visual di kelas VI MI Hayatul Islam Roto telah menunjukkan kegiatan pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, S. (2018). Hubungan Kemampuan Membaca Al Qur'an dan Minat Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(2).
- Arsyad, W. B. S. (2018). Metode Role Playing Berbantu Media Audio Visual Pendidikan Dalam Meningkatkan Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 3(2).
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta contoh-contohnya*. Gava Media.
- Jihad, A., & Haris, A. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Pressindo.
- Muhammad Asrori. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. CV Wacana Prima.
- Mukhlis, A. (2000). Penelitian Tindakan Kelas. *Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Untuk Guru-Guru Se-Kabupaten Tuban*.
- Muqorrobin, M. . (2017). Pendekatan Guru Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di MTS Al-Ghozali Panjerejo



Rejotangan Tulungagung. *Skripsi*.

- Pamuji, A. . (2018). roblematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto Tahun 2017/2018. (*Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto*).
- Putri Riski Rahmayanti, Mustika Wati, dan M. (2016). Pengembangan Modul Suhu Dan Kalor Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Somatic, Auditory, Visual, And Intellegent (SAVI) untuk Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Banjarmasin. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 3(4).
- Saparati, A. (2012). *Pembelajaran IPA di SD, Jakarta*. Universitas Terbuka.
- Sapto, H. (2009). Efektifitas Pemanfaatan Media Audio-Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran. *Jurnal Edukasi@Elektro*, 5(1).
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru.
- Suharsimi Arikunto. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Sulfemi, W. B. (2018). Pengaruh Kemampuan Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar IPS. *Edutecno*, 17(1).
- Syah, M. (2013). *Psikologi Belajar*. Rajawali Press.
- Widyawati, A., & Prodjosantoso, A. K. (2015). engembangan media komik IPA untuk meningkatkan motivasi belajar dan karakter siswaSMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1(1), 24–35.
- Winkel, W. S. (1987). *Psikologi Pengajaran*. Gramedia.
- Witono Budi Utomo. (2008). Pengaruh Pemanfaatan Media Pembelajaran Audio- Visual dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sejarah Pada: Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kecamatan Kota Kudus. In *Thesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Zamil, U. (2017). paya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran



Aqidah Akhlak Materi Ajar Iman Kepada Rasul Melalui Penerapan Metode Kooperatif Learning Model Make A Match (PTK di Kelas VIII MTs. Al-Hikmah Curug Kab. Tangerang). (*Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri" Sultan Maulana Hasanuddin" BANTEN*).